MENGATASI KESULITAN PEMBELAJARAN PKN MENGGUNAKAN MODEL PBL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS 4 PADA PEMBELAJARAN PKN DI SD

Mudita Pramesti[1)], Yuzevira Nova Ariviana[2)], Dr. Kurotul Aeni, S.Pd., M.Pd.[3),]
Wulan Aulia Azizah, S.Pd., M.Pd.[4)]
PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang
Alamat e-mail : muditapramesti10@students.unnes.ac.id[1)] ,
novaariviana4@students.unnes.ac.id[2)] , aeni.kurotul@mail.unnes.ac.id[3]) ,
wulanauliaazizah@mail.unnes.ac.id[4])

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of the problem-based learning model in enhancing students' understanding. The study adopts a qualitative descriptive approach, used to depict and interpret the meaning of the collected data. The research population comprises all fourth-grade students in one of the public elementary schools in Semarang City for the academic year 2023/2024. The sample consists of 26 fourth-grade students. The instruments used include pre-test and post-test sheets. Based on the research findings, the pre-test results show an average score of 51.4, with an unsatisfactory percentage of 100%. Meanwhile, the post-test results exhibit an average score of 80.9, with a satisfactory percentage of 73%. Consequently, it can be concluded that the implementation of the problem-based learning model is effectively applied in the Civics (PPKn) learning process, specifically in the material related to the formulation process of Pancasila, for fourth-grade students in one of the public elementary schools in Semarang City for the academic year 2023/2024. Through data analysis and student learning outcomes, it is evident that the implementation of the problem-based learning model enhances student understanding.

Keywords: learning; learning media; student; PBL model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dimana pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Seluruh siswa kelas IV salah satu SD N yang ada di Kota Semarang tahun ajaran 2023/2024 merupakan populasi dari penelitian ini. Dengan sampel adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 siswa. Instrumen yang digunakan berupa lembar pre-test dan post-test. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil belajar siswa tahap pre-test dengan rata-rata 51,4, dengan persentase yang tidak tuntas sebanyak 100% sedangkan hasil belajar siswa tahap post-test dengan rata-rata 80,9, dengan persentase yang tuntas sebanyak 73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL efektif diterapkan pada pembelajaran PPKn materi proses perumusan Pancasila pada siswa kelas IV salah satu SD Negeri yang ada di kota Semarang tahun ajaran 2023/2024. Dari hasil analisis data dan hasil belajar siswa membuktikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci : pembelajaran; media pembelajaran; peserta didik; model PBL

A. Pendahuluan

Guru memainkan peran penting dalam menciptakan pengelolaan kelas yang kreatif dan inovatif untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Ini sejalan dengan temuan Minsih dan Anida (2018), yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam mengelola kelas dengan tujuan menciptakan iklim pembelajaran yang menggembirakan, yang pada gilirannya meningkatkan semangat belajar siswa. Pentingnya pengguna model serta pemanfaatan media pembelajaran dalam konteks proses pengajaran juga memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan mutu pembelajaran, yang selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung model PBL, guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran inovatif, seperti presentasi interaktif dengan menggunakan media PowerPoint dan video pembelajaran interaktif. Media ini dapat membantu menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti visualisasi yang menarik perhatian dan animasi yang memperjelas konsep-konsep yang sulit. Dengan kombinasi model PBL dan penggunaan media pembelajaran inovatif, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.

Dengan cara ini, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih bermakna, yang secara positif mempengaruhi interaksi dan pemahaman mereka, sesuai dengan hasil penelitian Dasmiwati (2017). Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pemanfaatan media power point serta video pembelajaran interaktif dalam pembelajaran, dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan banyaknya siswa kelas 4 SD N di Kota Semarang yang masih kurang mengenai pendalaman materi pembelajaran di kelas terutama untuk pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagian sejarah perumusan Pancasila. Hal itu terjadi karena kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran dilaksanakan serta kurangnya interaksi guru terhadap siswa. Guru hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah saja yang dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang antusias, karena kurangnya keaktifan siswa sendiri dalam pembelajaran mereka hanya mendengarkan serta mencatat apa yang disampaikan guru.

Kekurangan inisiatif siswa dalam pembelajaran ini mampu berdampak negatif pada hasil belajar mereka, hanya sedikit siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang memadai dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan dalam model pembelajaran, termasuk penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Pemberian *case* (kasus) atau masalah yang disajikan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis saat mencari solusi dan kerjasama dengan teman satu kelompok serta media pembelajaran yang efektif dapat juga meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai kerangka pembelajaran. Pendekatan ini memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sambil juga mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang esensial (Rusman, 2011). Pendekatan ini bertujuan menciptakan individu yang memiliki kemampuan kritis, tingkat kreativitas yang tinggi, dan kemahiran berpikir yang lebih lanjut. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan model pembelajaran PBL seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2013: 182) mencakup PBL efektif dalam menyelesaikan permasalahan untuk memahami materi, proses penyelesaian masalah dalam pembelajaran dilaksanakan selama

pembelajaran tersebut berjalan, dengan siswa dituntut untuk berpikir secara kritis, siswa diberi kepuasan dalam pembelajaran, PBL dapat menambah pemahaman siswa menjadi lebih meningkat, mmebantu siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan kesehariannya, membantu siswa meningkatkan pemahaman dan mempromosikan tanggung jawab belajar sendiri, membantu siswa menguasai esensi belajar sebagai metode berpikir, bukan memahami pembelajaran yang diajarkan guru, dengan pembelajaran model PBL dapat memberikan pembelajaran lebih menarik dan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Walaupun model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan, Sanjaya dalam Nuraini (2017: 372) juga mengidentifikasi beberapa kelemahan. Diantaranya, terdapat ketidakpastian dan keraguan pada siswa untuk mencoba PBL karena mereka mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian atau kurang yakin bahwa permasalahan yang diajukan sulit untuk dipecahkan. Selain itu, persiapan yang cukup waktu untuk menerapkan model PBL menjadi suatu tantangan, dan ada potensi bahwa siswa mungkin kehilangan minat dalam mempelajari topik tertentu jika mereka tidak memiliki alasan yang jelas atau tujuan yang dapat mereka pahami mengapa mereka harus berusaha menyelesaikan permasalahan yang sedang dipelajari.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta media power point dan video pembelajaran interaktif adalah beberapa strategi yang dipilih guna meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pada bab sejarah perumusan Pancasila serta dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan dinamis, membantu siswa dalam membangun pemahaman mendalam. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan model dan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa, dengan harapan

dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan siswa.

Untuk menggali lebih lanjut isu tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi penggunaan model PBL dalam meningkatkan pemahaman peserta didik Kelas 4 pada pembelajaran PKn mengenai materi sejarah perumusan Pancasila di salah satu SD N yang ada di Kota Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Fokus utamanya adalah memperhatikan dan mencatat sebanyak mungkin aspek yang sedang diselidiki pada waktu tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran komprehensif dan menyeluruh mengenai kondisi aktual dari fenomena yang tengah diamati. (Kriyantono dalam Akhmad, 2015: 47).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 dan 31 Oktober 2023 dilakukan sebanyak 2 kali. Subjek penelitian ini terdiri dari 26 siswa kelas IV SD Negeri di Kota Semarang, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Instrumen penilaian yang digunakan yaitu instrumen tes berupa pre-test dan post-test yang diberikan kepada 26 siswa untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL dan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman siswa pada materi PKn di SD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan guru kelas, dan tes berupa pre-test post-test guna mengetahui data terkait pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL dan media pembelajaran interaktif dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran PKn di SD. Data yang sudah dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan metode analisis data, teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan deskriptif, hal ini dapat bermanfaat untuk rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Adapun teknik analisis data untuk masing-masing instrumen yaitu, 1) Analisis kualitatif, pada penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui hasil wawancara dengan wali kelas. Dari hasil wawancara tersebut digunakan untuk dilaksanakannya pembelajaran

dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. 2) Analisis kuantitatif. Dari penelitian ini, hasil tes siswa yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran dihitung rata-ratanya secara kuantitatif, setelah itu hasil belajar siswa dapat dideskripsikan dengan hasil rata-rata siswa. Hasil belajar siswa harus memenuhi target kriteria kelayakan yang telah ditetapkan.

Untuk menentukan kriteria kelayakan tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti pada tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Kelayakan

Penilaian	Predikat
0%-20%	Sangat tidak Layak
21%-40%	Tidak Layak
41%-60%	Cukup Layak
61%-80%	Layak
81%-100%	Sangat Layak

Prosedur penelitian pada tahapan awal penelitian dengan menyusun perangkat ajar mengenai materi bab 4 Pancasila Dalam Diriku sub bab sejarah perumusan Pancasila pembelajaran 1 dan 2. Perangkat ajar ini terdiri dari modul ajar, instrumen penilaian, bahan ajar / bahan bacaan untuk guru dan peserta didik, media ajar, serta LKPD yang bersifat kelompok disusun guna menambah pengetahuan peserta didik pada materi tersebut. Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan tahap pengamatan. Tahap ini pelaksanaan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat. Tahap refleksi dilakukan pada akhir pelaksanaan pembelajaran. Untuk tahapan ini guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang sudah dilaksanakan tadi serta memberikan penguatan dan beberapa pertanyaan pada materi yang sudah diajarkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui implementasi penggunaan model PBL dalam meningkatkan pemahaman peserta didik Kelas 4 pada pembelajaran PKn mengenai materi sejarah perumusan Pancasila di salah satu SD Negeri yang ada di Kota Semarang.

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada pemahaman terhadap solusi dalam masalah. Masalah itu diperkenalkan pada awal proses pembelajaran, menurut Barrow

(dalam Huda, 2013). PBL mewakili pergeseran dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran, di mana perhatian utama terfokus pada proses pembelajaran siswa bukan pengajaran guru, sebagaimana dikemukakan oleh Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013). Karakteristik utama dari model PBL meliputi (1) pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) fokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) produksi produk/karya dan presentasi, dan (5) kerjasama, sebagaimana disampaikan oleh Arends (dalam Reta, 2012).

Langkah-langkah pelaksanaan PBL, menurut Barret (2005) sebagaimana dijelaskan oleh Lidinillah (2007), mencakup:

Guru memberikan tantangan kepada peserta didik atau masalah muncul dari pengalaman mereka. Peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil. Mereka melakukan penelitian independen terkait masalah yang perlu dipecahkan, mencari sumber di perpustakaan, database, internet, atau melakukan observasi langsung. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelompok PBL untuk berbagi informasi, belajar dari rekan sekelas, dan bekerja sama dalam menemukan solusi. Akhirnya, peserta didik menyajikan solusi yang mereka temukan. Guru membantu dalam mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk sejauh mana pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dan peran masing-masing peserta didik dalam kelompok.

Pada tahapan pendahuluan dilakukan aktivitas seperti membuka pembelajaran dengan berdoa dan bertanya kabar mengenai hari ini. Setelah dilakukannya kegiatan pendahuluan masuklah ke kegiatan inti yang diawali dengan guru bertanya mengenai orientasi masalah mengenai materi yang akan disampaikan haltersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh *Duch, Allen,* dan *White,* seperti yang dikutip oleh Hamruni (2012:104), model pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi yang memungkinkan peningkatan dalam berpikir kritis dan analitis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata. Dalam berpikir kritis peserta didik dituntut memahami mengenai masalah yang berkaitan dalam materi yang diajarkan. Lalu guru mengorganisasikan peserta didik

untuk belajar seperti pembagian LKPD kelompok untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik setelah diberikan pembelajaran yang telah dilakukan bersama. Selanjutnya guru membimbing investigasi atau penyelidikan dalam pembelajaran, dalam tahap ini dilakukannya bimbingan saat peserta didik mengerjakan LKPD secara berdiskusi dengan kelompoknya, saat dilakukannya bimbingan terhadap pengerjaan LKPD banyak peserta didik yang bertanya mengenai soal dalam LKPD tersebut. Setelah guru membimbing penyelidikan kemudian peserta didik secara berkelompok maju ke depan kelas untuk melakukan presentasi mengenai diskusi kelompok yang telah mereka lakukan. Terakhir, pada tahap ini diberikannya evaluasi atau kesimpulan mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan secara bersama untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan dapat menambah pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diberikan. Tahap refleksi dilakukan pada akhir pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahapan ini guru serta peserta didik bersama-sama merefleksi pembelajaran yang sudah dilaksanakan tadi serta memberikan penguatan dan beberapa pertanyaan pada materi yang sudah diajarkan.

Hasil Belajar

Hasil penelitian diawali dengan mengumpulkan informasi yaitu wawancara dengan guru kelas mengenai kesulitan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan . Kemudian menyusun perencanaan penyelesaian untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan penyusunan modul serta instrumen. Langkah selanjutnya mengumpulkan data pre-test dengan peserta didik mengerjakan pre-test yang diberikan. Hasil dari pre-test dan post-test yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Pre-test dan Post-test

KKM	Pre-test	Post-test
>75	0%	71.3%
<75	100%	26.9%

Dilihat dari data diatas sesuai dengan pedoman kriteria kelayakan menurut Danang Dwi Pangestu (2019) dimana nilai 21%-40% termasuk kedalam kategori tidak layak. Sehubungan dengan nilai rata-rata dari pre-test menunjukkan kategori tidak layak

sehingga peneliti perlu mengadakan post-test untuk mengetahui hasil peningkatan setelah diberikan materi pelajaran.

Sebelum melakukan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi proses perumusan Pancasila materi proses perumusan Pancasila, maka diberikan pre-test guna mengetahui kemampuan siswa menguatkan materi yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang telah diajarkan. Setelah diberikan pre-test maka hasil tes diperoleh pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Persentase Pre-test

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Total	Keterangan
0-40	8	31%	26	Belum Tuntas
41-60	15	58%		
61-74	3	11%		
75-80	-	-		
81-100	-	-		
Total	26 Siswa	100%		
Nilai Tertinggi	70			
Nilai Terendah	35			
Rata - rata	51, 4			
KKTP	75			

Dapat dilihat dari tabel di atas ketuntasan belajar siswa dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam materi sejarah perumusan Pancasila diberikan pre-test dengan KKTP 75, 26 siswa atau secara keseluruhan belum ada yang tuntas atau masih dibawah KKTP semua. Setelah dilihat dari rata-rata diatas terlihat angka yang masih cukup rendah yaitu 51, 4,

oleh sebab itu dari rendahnya hasil belajar siswa maka diberi materi sejarah perumusan Pancasila dengan menggunakan model PBL dan media pembelajaran interaktif.

Gambar 1 menunjukkan diagram lingkaran persentase dari hasil pre-test saat belum diberi materi sejarah perumusan Pancasila melalui penggunaan model pembelajaran *problem based learning*.

Gambar 1 Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa Tahap Pre-test

Setelah dilaksanakannya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, maka diberikan post-test untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan siswa akan materi proses perumusan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang telah diajarkan. Hasil tes yang diperoleh pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Persentase Post-test

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Total	Keterangan
0-40	1	4%	7	Belum Tuntas
41-60	1	4%		
61-74	5	19%		
75-80	5	19%	19	Tuntas
81-100	14	54%		
Total	26 Siswa	100%		
Nilai Tertinggi	100			
Nilai Terendah	40			
Rata - rata	80,9			
KKTP	75			

Dilihat dari tabel di atas ketuntasan hasil belajar siswa dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi proses perumusan Pancasila yang diajarkan dengan KKTP 75 terdapat 19 siswa (73%) yang tuntas, sedangkan 7 siswa (27%) yang tidak tuntas. Setelah dilihat dari nilai rata-rata di atas terlihat angka yang baik yaitu 80,9, oleh sebab itu dilihat dari nilai hasil belajar siswa maka telah

meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Persentase dari hasil belajar siswa tahap pre-test dapat diamati pada gambar 2.

Gambar 2 Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa Tahap Post-test

Kenaikan Pemahaman Peserta Didik

Kenaikan pemahaman peserta didik diamati dari data nilai rata-rata pre-test serta post-test yang sudah dilaksanakan. Pada saat awal pre-test dan saat akhir post-test tingkat pemahaman peserta didik sudah bisa dibilang meningkat. Dengan melihat nilai rata-rata peserta didik di awal (pre-test) yaitu 51,4 dengan nilai rata-rata di akhir (post-test) yaitu 80,9. Kenaikan pemahaman peserta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi proses perumusan Pancasila sebanyak 79,9%. Dilihat dari kriteria kelayakan pada tabel 1 angka tersebut sudah masuk 61%-80% yang dikategorikan sudah layak maka telah tercapai sesuai indikator yang diinginkan.

Untuk mengetahui per indikator soal yang dikuasai oleh siswa terdapat pada tabel 5.

Tabel 5 Indikator Soal Pre test dan Post test

No.	Indikator soal	Jumlah Peserta Didik	
		Benar	Salah
1.	Peserta didik dapat mengetahui tokoh utama dalam perumusan Pancasila. (C1)	24	2
2.	Peserta didik dapat mengetahui tahun pengumuman resmi mengenai Pancasila yang diumumkan oleh Ir. Soekarno dan Bung Hatta. (C1)	26	-
3.	Peserta didik dapat mengetahui arti dari kata “Pancasila”. (C1)	26	-
4.	Peserta didik dapat mengetahui jumlah sila dalam Pancasila. (C1)	24	2
5.	Disajikan sebuah pernyataan mengenai sila pertama dalam Pancasila, peserta didik dapat memahami sila pertama Pancasila mengajarkan mengenai hal apa. (C2)	25	1

Setelah dilakukannya pre-test serta post-test dalam soal pilihan ganda terdapat 5 soal dalam soal tersebut peserta didik lebih unggul dalam soal 2, 3 serta no 5 dikarenakan indikator soal no 5 tersebut adalah, disajikan sebuah pernyataan mengenai sila pertama dalam Pancasila, peserta didik dapat memahami sila pertama Pancasila mengajarkan mengenai hal apa. Dari indikator soal tersebut sudah sangat umum mengenai sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, jadi hampir semua jawaban dari peserta didik benar berarti pemahaman peserta didik mengenai sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa lebih menonjol. Pemahaman ini mencakup aspek spiritualitas, keberagaman keyakinan, dan nilai-nilai moral yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian, peserta didik yang unggul dalam soal nomor 2, 3, dan 5 mungkin telah menunjukkan kepekaan dan keterbukaan terhadap nilai-nilai spiritual, toleransi antara keyakinan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih mendalam ini tidak hanya mencakup aspek teoritis sila pertama Pancasila, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keunggulan peserta didik dalam menjawab soal nomor 5 dapat diartikan sebagai indikasi bahwa mereka mampu mengaitkan konsep Pancasila dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan jawaban yang lebih kontekstual dan holistik.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, terjadi peningkatan pembelajaran dalam implementasi modul ajar mengenai materi sejarah perumusan Pancasila menggunakan media video pembelajaran dan power point dengan model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil dari dilakukannya pretest dalam kelas tersebut peserta didik masih belum mampu mencapai target dari KKTP yaitu dengan rata-rata sebesar 51,4. Setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan media video pembelajaran dan power point melalui model PBL peningkatan pemahaman peserta didik dapat

diamati dari hasil post-test, yang menunjukkan bahwa 26 peserta didik telah mencapai KKTP, rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 80,9. Dari perbandingan antara data pre test dan post test telah mencapai peningkatan sebesar kenaikan persentase 79,9%.

Dari hasil studi, diskusi, dan simpulan yang dihasilkan, dapat disarankan hal berikut: 1) Dalam perencanaan pembelajaran, diharapkan agar guru memiliki kemampuan merancang pelaksanaan proses perumusan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), karena dengan menerapkan model ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Serta memanfaatkan media power point dapat memanfaatkan teknologi dan meningkatkan keterampilan guru dalam bidang TIK. 2) Pelaksanaan, dalam hal ini diharapkan guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* PBL, dengan memahami langkah-langkah proses pembelajaran maka pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. 3) Hasil belajar, diharapkan guru menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik. sesuai dengan yang ditargetkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *5*(1), 39-46.

Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan guru dalam penggunaan media pembelajaran online di sekolah dasar. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 4(2), 211-221.

Indriyani, N., Erita, Y., Undari, M., & Miranda, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model Problem Based Learning Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(2), 393-400.

Mulia, F. (2022). Penggunaan Media Power Point Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 27 Aceh

Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 5 PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD MUHAMMADIYAH KAUMAN TAHUN 2016/2017. Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 1(1), 94-105.

Sawitri, G. Y. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS. Global Journal Teaching Professional, 2(4), 828-833.

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 924-932).

Sari, N. I., Rozak, D. L., & Dewi, R. A. K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Media Dakon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, 6(1), 278-287.

Pangestu, D. D., & Agustini, F. (2019). Pengembangan Media Parajo (Puzzle Gambar Rumah Adat Joglo) Berbasis Model Number Head Together pada Pembelajaran Matematika. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 3(2), 117-121.

Pebriansyah, I. A. *Pengembangan E-Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Toleransi Untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Atas* (Master's thesis).